



Masuk tanggal : 08-Juli-2025, revisi tanggal : 22-7-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15 Agustus-2025

The Role of MDR in the Recording of Digital Sales Transactions in Multi-Outlet Businesses: A Case Study of PT UBUU

Peran MDR dalam Pencatatan Transaksi Penjualan Digital Multi Outlet: Studi Kasus pada PT UBUU

Aviva Putri Ashari¹, Tituk Diah Widajantie^{2*}

¹ Prodi Akuntansi, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No. 1, Kota Surabaya

Email: 22013010102@student.upnjatim.ac.id

^{2*} Prodi Akuntansi, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No. 1, Kota Surabaya

*Email: tituk.widajantie.ak@upnjatim.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of the Merchant Discount Rate (MDR) in recording digital sales transactions within a multi-outlet company, using PT UBUU as a case study. The company has adopted QRIS-based digital payment systems and employs a centralized Point of Sale (POS) and ERP system to record transactions. However, MDR deductions are not automatically recorded in the POS system, requiring manual reconciliation by the head office team. This study uses a qualitative case study approach with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants include the finance manager, supervisor, and administrative staff. The results show that the lack of integration between POS and ERP leads to data inconsistencies and reporting delays. MDR is also used strategically to determine efficient payment channels and to strengthen managerial control over cross-outlet accounting practices. From the perspective of the Theory of Planned Behavior (TPB), MDR recording is influenced by normative pressure from central management and staff perceptions of procedural convenience. These findings indicate that MDR serves a dual role—as a transaction cost and as a strategic tool for decision-making. This study concludes that MDR significantly affects the effectiveness of integrated, efficient, and accountable digital accounting systems in multi-outlet enterprises.

Keywords: Merchant Discount Rate, QRIS, digital transaction recording, ERP, multi-outlet

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Merchant Discount Rate (MDR) dalam pencatatan transaksi penjualan digital pada perusahaan multi-outlet, dengan studi kasus pada PT UBUU. Perusahaan ini telah mengadopsi sistem pembayaran digital berbasis QRIS serta menggunakan

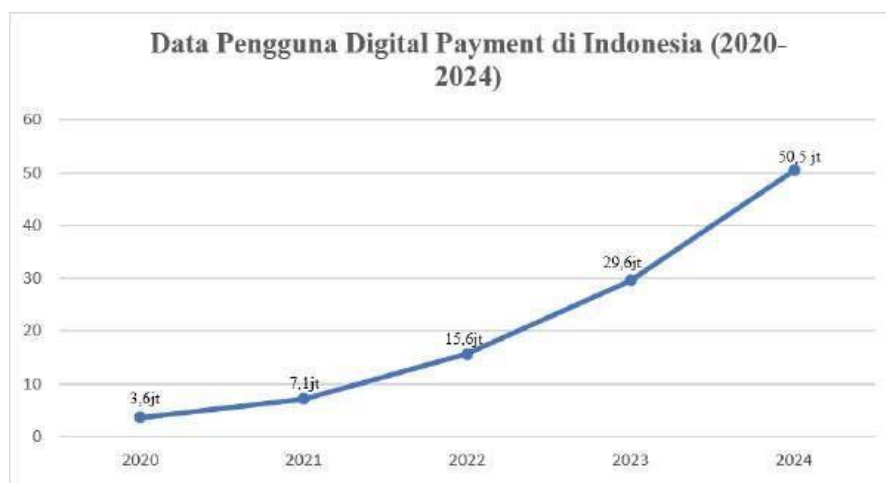
sistem *Point of Sale* (POS) dan ERP terpusat dalam mencatat transaksi. Namun, potongan MDR tidak secara otomatis tercatat dalam sistem POS, sehingga diperlukan rekonsiliasi manual oleh tim pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari manajer keuangan, supervisor, dan admin keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakterpaduan antara POS dan ERP menyebabkan potensi inkonsistensi data dan keterlambatan laporan. MDR juga digunakan sebagai pertimbangan strategis dalam menentukan kanal pembayaran dan memperkuat kontrol manajerial atas pencatatan lintas outlet. Dari perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), ditemukan bahwa pencatatan MDR dipengaruhi oleh tekanan normatif dari manajemen pusat dan persepsi staf terhadap kemudahan prosedur. Temuan ini menegaskan bahwa MDR memiliki peran ganda sebagai beban transaksi dan instrumen pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MDR berdampak signifikan terhadap efektivitas sistem pencatatan digital yang terintegrasi, efisien, dan akuntabel pada perusahaan multi-outlet.

Kata Kunci: *Merchant Discount Rate, QRIS, pencatatan transaksi digital, ERP, multi-outlet*

Pendahuluan

Transformasi digital dalam sektor keuangan telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat dan pelaku usaha bertransaksi (Gani & Ardiansyah, 2025; Wardhani, 2024). Salah satu inovasi utama yang diluncurkan Bank Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang mulai diterapkan secara nasional sejak 1 Januari 2020. QRIS dirancang untuk menyederhanakan sistem pembayaran digital melalui integrasi berbagai kanal pembayaran berbasis kode QR. Seiring berjalannya waktu, QRIS berkembang menjadi salah satu instrumen utama dalam digitalisasi transaksi di Indonesia.

Implementasi QRIS terbukti efektif dalam mendorong efisiensi pembayaran dan memperluas inklusi keuangan, terutama di sektor UMKM. Dalam lima tahun terakhir, pengguna QRIS di Indonesia mengalami lonjakan signifikan, baik dari sisi jumlah pengguna maupun volume transaksinya. Data Bank Indonesia yang dikutip dari berbagai sumber menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam adopsi QRIS oleh masyarakat.



Grafik 1 Data Pengguna *Digital Payment* di Indonesia (2020-2024) (Sumber: Diolah dari GoodStats (2024), Katadata (2024))

Jumlah pengguna QRIS di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan, dari sekitar 3,6 juta pengguna pada tahun 2020 menjadi lebih dari 50 juta pada tahun 2024. Pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan adopsi teknologi yang semakin meluas, tetapi juga menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Kenaikan ini merupakan hasil dari inisiatif digitalisasi pembayaran oleh Bank Indonesia yang fokus pada efisiensi transaksi dan peningkatan inklusi keuangan di kalangan UMKM serta masyarakat umum (Wardhani, 2024).

Table 1 Pertumbuhan Volume dan Nilai Transaksi QRIS di Indonesia (2020–2024) (Sumber: Sumber: Diolah dari Bank Indonesia (2020–2023), Katadata (2024), dan GoodStats (2025))

Tahun	Volume Transaksi QRIS	Nilai Transaksi QRIS	Pertumbuhan YoY
2020	—	Rp1,5 triliun	—
2021	374 juta	Rp27,6 triliun	+1740%
2022	1,03 miliar	Rp99,4 triliun	+260%
2023	2,14 miliar	Rp228,9 triliun	+130%
2024	6,24 miliar	Rp659,9 triliun	+188%

Tidak hanya dari sisi pengguna, nilai transaksi QRIS juga mengalami peningkatan tajam setiap tahunnya. Bank Indonesia melaporkan bahwa nilai transaksi QRIS meningkat dari Rp1,5 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp228,9 triliun pada 2023, dengan estimasi mencapai Rp659,9 triliun pada 2024. Ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya digunakan lebih luas, tetapi juga dalam transaksi yang semakin besar (Katadata, 2024; GoodStats, 2024).

Penerapan QRIS pada perusahaan ritel juga mendorong percepatan transaksi penjualan digital. Transaksi penjualan digital sendiri merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan melalui media elektronik, termasuk sistem pembayaran digital seperti QRIS. Transaksi ini mampu meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko kehilangan fisik uang tunai (Ihsan & Siregar, 2024). Namun, efektivitas transaksi digital juga dipengaruhi oleh persepsi pelaku usaha terhadap sistem, termasuk tarif MDR dan kemudahan teknologi yang digunakan.

Salah satu perusahaan yang turut terdampak dalam transformasi ini adalah PT Usaha Utama Bersaudara, sebuah perusahaan ritel dengan jaringan multi-outlet yang telah mengadopsi pembayaran digital berbasis QRIS. Sebagai perusahaan yang mengelola banyak outlet dengan sistem POS (*Point of Sale*) dan ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang terpusat, pencatatan transaksi menjadi bagian krusial dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Namun, dalam implementasinya, perusahaan menghadapi tantangan pencatatan yang cukup serius, khususnya terkait dengan keberadaan *Merchant Discount Rate* (MDR). MDR adalah potongan biaya yang dikenakan oleh penyedia jasa keuangan atas transaksi QRIS. Teori biaya transaksi menjelaskan bahwa setiap transaksi membawa konsekuensi biaya, baik eksplisit maupun implisit (Williamson, 1981). Dalam hal ini,

MDR merupakan biaya yang perlu dicatat secara akurat karena berdampak pada efisiensi dan akurasi laporan keuangan.

Masalah muncul ketika nilai potongan MDR tidak tercatat secara otomatis di sistem POS masing-masing outlet. Alhasil, selisih antara nilai bruto transaksi yang tercatat di POS dan nilai neto yang masuk ke rekening perusahaan harus direkonsiliasi secara manual oleh tim keuangan pusat. Hal ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi dan keterlambatan dalam pelaporan keuangan (Khoirunnisa & Abidin, 2023). Dalam prinsip akuntansi, terutama prinsip kecocokan (*matching principle*), biaya seperti MDR seharusnya dicatat pada periode yang sama dengan pendapatan yang terkait untuk menjaga akurasi pelaporan.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa potongan *Merchant Discount Rate* (MDR) kemungkinan memainkan peran dalam menentukan akurasi dan efisiensi pencatatan transaksi penjualan digital, terutama dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan multi-outlet. Selain itu, berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS dan mencatat transaksi secara digital dipengaruhi oleh sikap terhadap sistem, norma sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks ini, persepsi terhadap MDR dan kompleksitas sistem POS dapat memengaruhi perilaku pencatatan.

Penelitian oleh Farrell et al. (2022) menyatakan bahwa tantangan pencatatan biaya transaksi digital juga terjadi di banyak merchant yang menggunakan QRIS, terutama jika sistem Point of Sale (POS) belum terintegrasi penuh dengan perangkat akuntansi. Hal ini senada dengan temuan Kautsar et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa banyak pelaku UMKM tidak menyadari adanya biaya tersembunyi seperti MDR, sehingga berimplikasi pada kesalahan dalam pelaporan. Nada et al. (2021) menambahkan bahwa digitalisasi QRIS masih menghadapi kendala dari sisi pencatatan yang tidak seragam antar sistem, terutama pada sektor ritel berskala kecil hingga menengah.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa MDR merupakan faktor penting dalam menentukan intensi pelaku usaha untuk menggunakan QRIS secara berkelanjutan. Fauziah et al. (2025) mencatat bahwa persepsi terhadap biaya, keamanan, kemudahan, dan manfaat sangat memengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Sementara itu, Lau et al. (2024) menambahkan bahwa *perceived cost* dan *mobile usefulness* merupakan penentu utama dalam model penerimaan teknologi berbasis mobile.

Studi oleh Gani dan Ardiansyah (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 83% UMKM di Kepulauan Riau mengalami peningkatan omzet setelah mengadopsi QRIS dan sistem pembayaran digital lainnya. Wardhani (2024) mengungkapkan bahwa QRIS mempermudah pelaporan transaksi serta membantu pelaku usaha mikro meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing.

Meskipun demikian, penerapan QRIS dan sistem pembayaran digital lainnya tetap menghadapi sejumlah tantangan, terutama dari sisi infrastruktur dan literasi digital. Wardhani (2024) menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman teknis dan hambatan akses internet menjadi penghalang signifikan, khususnya di daerah terpencil.

Hal ini diperkuat oleh Lestari (2023), yang menyebut bahwa beban MDR masih dianggap berat oleh sebagian pelaku UMKM mikro dan dapat memengaruhi loyalitas terhadap penggunaan QRIS.

Dalam konteks perusahaan multi-outlet seperti PT UBUU, tantangan penggunaan QRIS tidak hanya terletak pada beban biaya transaksi, tetapi juga pada aspek teknis pencatatannya. Ketidaksesuaian antara nilai bruto penjualan dan dana bersih yang diterima akibat potongan MDR menimbulkan perbedaan signifikan dalam laporan keuangan dan menyulitkan proses rekonsiliasi antar sistem POS dan perbankan (Khoirunnisa & Abidin, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada peran *Merchant Discount Rate* (MDR) dalam pencatatan transaksi penjualan digital pada entitas multi-outlet, dengan studi kasus pada PT UBUU. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan sistem pencatatan digital serta memberikan masukan praktis bagi perusahaan ritel dalam mengelola pelaporan transaksi yang akurat dan efisien.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana *Merchant Discount Rate* (MDR) berperan dalam pencatatan transaksi penjualan digital pada perusahaan multi-outlet. Studi kasus memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi konteks secara menyeluruh dengan memperhatikan situasi nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam dan fleksibel sesuai konteks lapangan. Observasi dilakukan terhadap proses pencatatan transaksi digital menggunakan QRIS, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen laporan transaksi dan sistem pencatatan keuangan yang digunakan sebagai bagian dari sistem ERP perusahaan.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pencatatan transaksi penjualan digital serta pengelolaan sistem keuangan. Informan terdiri dari manajer keuangan, supervisor keuangan, dan admin keuangan yang secara langsung terlibat dalam pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan. Kriteria informan meliputi: memiliki pengalaman minimal satu tahun di bidangnya, terlibat langsung dalam penggunaan sistem POS dan ERP, serta memahami proses potongan MDR dalam transaksi QRIS.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Peneliti menyusun narasi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Analisis dilakukan dengan mencermati pola-pola, keterkaitan antar data, dan makna yang muncul untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran MDR dalam sistem pencatatan transaksi digital di perusahaan ritel multi-outlet.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini membantu memastikan konsistensi antar sumber dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Proses ini juga menjaga agar interpretasi data tetap objektif dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Sistem Transaksi Digital dan Praktik Pencatatan di PT UBUU

Sebagai pelengkap data, hasil transaksi QRIS dan perbandingan bruto-neto dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik agar mempermudah pemahaman selisih yang terjadi tiap outlet. Grafik tersebut dapat menampilkan selisih nominal antara data POS dan mutasi bank selama periode tertentu (misalnya mingguan atau bulanan), sehingga pola potongan MDR akan terlihat secara kuantitatif.

Sebagai ilustrasi untuk memperjelas jalur data transaksi, berikut disisipkan bagan mengenai proses pencatatan transaksi QRIS dan perlakuan MDR:



Bagan 1 Alur Pencatatan Transaksi QRIS dan Perlakuan MDR di PT UUBU

PT UBUU telah mengadopsi sistem POS yang terhubung dengan ERP (SHAPE) dalam mengelola pencatatan transaksi digital dari berbagai kanal pembayaran. Transaksi menggunakan QRIS, baik melalui EDC maupun QR statis, telah menjadi metode pembayaran utama, terutama pasca dorongan dari pemerintah dan Bank Indonesia terhadap digitalisasi transaksi. Namun demikian, sistem pencatatan belum sepenuhnya mengakomodasi pemotongan MDR yang terjadi secara otomatis oleh pihak bank, karena sistem POS hanya mencatat nilai bruto.

“Pembayarannya bisa melalui tunai, QRIS, kartu, dan juga transfer. QRIS itu bisa lewat EDC atau QR statis yang sudah diprint.” (Manajer Keuangan)

Kondisi ini menyebabkan perbedaan antara data transaksi di outlet dan dana yang diterima di rekening perusahaan. Situasi ini sejalan dengan temuan oleh Lestari (2023) yang menyebutkan bahwa banyak pelaku usaha mengalami kendala ketika potongan MDR tidak langsung tercatat dalam sistem pencatatan, yang kemudian berdampak pada ketidakakuratan laporan penjualan.

2. Rekonsiliasi Manual

Implikasi Keterbatasan Sistem POS Karena ketidakterpaduan antara sistem POS dan ERP dalam mengenali MDR, proses rekonsiliasi dilakukan secara manual

oleh tim pusat. Tim keuangan menerima laporan transaksi dari outlet melalui email dan mencocokkannya dengan mutasi bank harian. Setelah itu, potongan MDR dihitung secara manual dan dicatat ke dalam jurnal penyesuaian.

“Mekanismenya melihat email penjualan tiap outlet dan dicek dengan mutasi bank. Kami klasifikasikan transaksi ke QRIS, kartu kredit, dan debit.” (Admin Keuangan)

Wardhani (2024) dalam penelitiannya juga menekankan bahwa kelemahan sistem digital yang tidak terintegrasi secara utuh mendorong proses administratif tambahan yang mengurangi efisiensi dan meningkatkan risiko kesalahan input data. Hal ini memperkuat relevansi temuan lapangan bahwa integrasi sistem mutlak diperlukan dalam skema transaksi multi-outlet.

3. Variasi Perlakuan Pencatatan Antar Outlet

Minimnya standardisasi pencatatan mengakibatkan setiap outlet memiliki praktik yang berbeda dalam mencatat transaksi QRIS. Sebagian mencatat nilai bruto dan menghitung MDR secara manual, sebagian lainnya langsung mencatat nilai neto tanpa memasukkan jurnal koreksi.

“Outlet beda-beda. Ada yang langsung catat neto, ada yang tetap catat bruto lalu baru dikurangkan manual.” (Supervisor Keuangan)

Gani dan Ardiansyah (2025) menemukan bahwa pelaku usaha mikro dan ritel cenderung mencatat berdasarkan nominal masuk ke rekening tanpa memperhitungkan potongan biaya, karena kurangnya pemahaman terhadap struktur biaya digital. Hal ini berimplikasi pada laporan keuangan yang tidak seragam, bahkan antar outlet dalam satu entitas yang sama.

4. Kompleksitas Operasional dan Beban Kerja Tambahan

Ketiadaan fitur otomatisasi MDR dalam sistem ERP menyebabkan staf harus membuat kertas kerja untuk menghitung beban potongan sebelum menyusun jurnal. Prosedur ini tidak efisien dan sangat rentan terhadap kesalahan, terutama ketika volume transaksi tinggi.

“Kalau potongan tidak tercatat dari awal, kita harus cek mutasi dan catat ulang satu-satu.” (Admin Finance)

Studi dari Khoirunnisa dan Abidin (2023) menyimpulkan bahwa proses manual dalam pencatatan transaksi digital menurunkan akurasi data, dan dalam konteks perusahaan berskala multi-outlet, hal ini dapat berdampak langsung terhadap kualitas laporan konsolidasi.

5. MDR sebagai Variabel Strategis dalam Keputusan Operasional

Selain sebagai elemen dalam pencatatan, MDR juga digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan saluran pembayaran yang digunakan di tiap outlet. Perusahaan secara aktif memilih bank atau vendor QRIS dengan tarif MDR yang paling efisien untuk menjaga margin operasional.

“Vendor atau bank yang MDR-nya paling rendah akan kami pakai. Tapi bisa juga pakai yang standar kalau lebih praktis.” (Manajer Keuangan)

Hal ini juga terlihat dalam penelitian oleh Aziz (n.d.) yang menyatakan bahwa kebijakan pemilihan kanal pembayaran oleh merchant sering dipengaruhi oleh rasionalisasi biaya MDR. Semakin tinggi nilai transaksi, semakin strategis perhitungan efisiensinya.

6. Implikasi Perilaku Pencatatan

Perspektif Teori TPB Dari sisi perilaku pencatatan, ditemukan bahwa staf keuangan tetap mencatat potongan MDR walaupun prosedurnya merepotkan, karena adanya tekanan dari pusat dan kebutuhan untuk mematuhi standar laporan.

“Kalau tidak dicatat, bisa ditegur pusat. Jadi harus dicatat walaupun repot.” (Admin Keuangan)

Teori *Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa kepatuhan pencatatan ini merupakan refleksi dari sikap individu, tekanan normatif, dan persepsi terhadap kemudahan. Permasalahan pencatatan MDR bukan hanya teknis, tetapi juga struktural dan psikososial.

Penelitian oleh Lau et al. (2024) turut menguatkan bahwa persepsi manfaat sistem pencatatan digital sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan penggunaannya. Oleh karena itu, pendekatan perilaku menjadi penting dalam perbaikan sistem pencatatan transaksi berbasis digital.

7. Tantangan Standarisasi dan Implementasi SOP

Pencatatan Variasi pencatatan MDR antar outlet bukan hanya disebabkan oleh ketidaktahuan teknis, tetapi juga oleh tidak efektifnya distribusi kebijakan pusat ke seluruh unit operasional. Beberapa outlet mencatat bruto, sementara yang lain hanya mencatat dana bersih yang diterima, mengindikasikan lemahnya sosialisasi SOP pencatatan. Oudilia & Aeni (2025) menyebutkan bahwa ketiadaan panduan baku di lapangan menjadi penyebab utama ketidakkonsistenan pencatatan QRIS. Kautsar et al. (2024) juga mencatat bahwa karakteristik teknologi yang tidak didampingi pelatihan sistemik berdampak langsung pada variasi input data di lapangan.

8. Efektivitas Operasional dan Gangguan

Pelaporan Ketidakterpaduan antara pencatatan POS dan potongan MDR menyebabkan laporan yang dihasilkan antar outlet sulit untuk direkonsiliasi. Koreksi yang harus dilakukan oleh tim pusat setiap akhir bulan memperlambat proses pelaporan keuangan dan meningkatkan beban kerja administratif. Hal ini diperparah dengan tingginya ketergantungan terhadap input manual, di mana sistem ERP belum mampu mengenali transaksi QRIS secara utuh. Temuan ini sejalan dengan Dewanty & Mustofa (2023) yang menekankan bahwa sistem digital yang belum adaptif menyebabkan kelambatan administratif. Mualifah & Muharrami (2024) juga menyoroti bahwa keberhasilan sistem pelaporan sangat bergantung pada integrasi otomatis dalam sistem ERP.

Diskusi: Interpretasi Hasil Berdasarkan Teori dan Literatur

Hasil-hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya memperlihatkan adanya peran signifikan MDR dalam sistem pencatatan transaksi digital di lingkungan perusahaan multi-outlet. Ketidakterpaduan antara sistem POS dan ERP serta ketiadaan fitur pencatatan otomatis untuk MDR menyebabkan pencatatan dilakukan secara manual, yang berujung pada potensi kesalahan dan keterlambatan pelaporan.

Ditinjau dari perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), kepatuhan staf dalam mencatat MDR merupakan kombinasi dari tekanan normatif (teguran dari pusat), sikap positif terhadap pencatatan yang benar, serta persepsi bahwa prosedur tersebut walaupun kompleks tetap harus dijalankan. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Lau et al. (2024) yang menyebutkan bahwa *perceived usefulness* dari sistem pencatatan digital sangat memengaruhi konsistensi penggunaannya.

Lebih jauh, variasi perlakuan pencatatan antar outlet memperkuat temuan oleh Oudilia & Aeni (2025) dan Kautsar et al. (2024) mengenai lemahnya distribusi SOP dan pelatihan yang tidak merata. Selain itu, rekonsiliasi manual yang menyita waktu turut diperkuat oleh Khoirunnisa dan Abidin (2023) serta Dewanty & Mustofa (2023), yang sama-sama menyoroti pentingnya integrasi dan otomatisasi sistem untuk mengurangi beban administratif.

Untuk memperkuat penyampaian hasil, berikut ini disajikan tabel ringkasan temuan utama lapangan berdasarkan narasumber yang diwawancarai:

Table 2 Ringkasan Temuan Lapangan Berdasarkan Fokus Penelitian

Fokus Temuan	Hasil Lapangan	Penguatan Teori / Studi Terdahulu
Sistem pencatatan belum terintegrasi	MDR tidak tercermin otomatis di POS/ERP	Lestari (2023), Wardhani (2024)
Ketidakterpaduan SOP antar outlet	Perbedaan perlakuan pencatatan bruto/neto	Oudilia & Aeni (2025), Kautsar et al. (2024)

Rekonsiliasi manual dan Tim pusat menggunakan excel	Khoirunnisa & Abidin	
kertas kerja	untuk koreksi selisih	(2023), Dewanty & Mustofa (2023)
Pengaruh kontrol pusat terhadap staf	Pencatatan dilakukan karena takut ditegur	Ajzen (1991), Lau et al. (2024)
Pengambilan keputusan berbasis MDR	Pemilihan vendor dengan MDR lebih rendah untuk efisiensi transaksi	Aziz (n.d.)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa peran *Merchant Discount Rate* (MDR) dalam pencatatan transaksi digital multi-outlet sangat signifikan dan multidimensional. MDR tidak sekadar menjadi komponen biaya, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas operasional, keseragaman pelaporan, dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Ketidaktercerminannya dalam sistem POS memaksa pencatatan dilakukan secara manual, memperbesar peluang terjadinya selisih laporan serta memperlambat proses pelaporan ke pusat. Di sisi lain, MDR juga menjadi faktor evaluatif dalam memilih mitra penyedia layanan pembayaran, sekaligus mendorong pembentukan sistem pelaporan dan perilaku kerja yang patuh terhadap kontrol pusat. Dengan demikian, MDR bukan hanya sekadar potongan transaksi, melainkan indikator kesiapan sistem pencatatan digital dan alat penguat tata kelola keuangan yang efisien dan terintegrasi di lingkungan perusahaan multi-outlet.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Merchant Discount Rate* (MDR) memiliki peran strategis dalam pencatatan transaksi digital pada perusahaan multi-outlet seperti PT UBUU. MDR tidak hanya berfungsi sebagai potongan biaya transaksi, melainkan turut memengaruhi struktur pencatatan, efisiensi operasional, serta pengambilan keputusan keuangan. Ketidaktercerminannya secara otomatis dalam sistem POS memicu ketergantungan pada rekonsiliasi manual, menimbulkan potensi kesalahan pencatatan, serta memperbesar beban kerja administratif. Selain itu, perbedaan perlakuan pencatatan antar outlet menunjukkan perlunya standarisasi prosedur. Dari sudut pandang *Theory of Planned Behavior*, perilaku pencatatan terhadap MDR sangat dipengaruhi oleh sikap staf terhadap sistem, tekanan dari manajemen pusat, dan persepsi terhadap kemudahan prosedur.

Melihat temuan tersebut, perusahaan disarankan untuk segera mengembangkan sistem ERP yang mampu mencatat MDR secara otomatis guna mengurangi beban kerja manual dan meningkatkan akurasi data. Penyusunan SOP baku dan pelatihan rutin bagi staf keuangan di setiap outlet juga penting dilakukan agar pencatatan berjalan lebih seragam dan akuntabel. Selain itu, penguatan pengawasan internal menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa praktik pencatatan sesuai dengan kebijakan pusat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas objek dan konteks penelitian, seperti menelusuri pengaruh pencatatan MDR terhadap laporan laba rugi, atau mengkaji praktik serupa pada sektor usaha lain yang menerapkan sistem transaksi digital, sehingga generalisasi temuan dapat diperluas ke konteks yang lebih luas di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada narasumber dari PT Usaha Utama Bersaudara, yakni tim manajer keuangan, supervisor, dan admin keuangan yang telah meluangkan waktu serta memberikan data dan wawasan yang sangat berharga. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan administratif dan akademik selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga atau institusi yang turut mendukung secara moril maupun materiil, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Segala bentuk kontribusi dan kerja sama tersebut telah memberikan nilai penting dalam menyempurnakan hasil kajian ini.

Daftar Pustaka

- Chandra, D. Z., Purwana, D., & Adha, M. A. (2023). Analisis strategi QRIS oleh KPwBI DKI Jakarta dalam upaya pengembangan pembayaran nontunai pada UMKM Jakarta. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 3(4), 664–673. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika/article/view/701>
- Dewanty, M. A., & Mustofa, I. (2023). Problematika pemberlakuan Quick Response Code Indonesia Standard bagi kemajuan ekonomi digital pelaku usaha UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 397–405. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/view/1351>
- Farrell, M., Ikhwan, A. D., Kartika, W., Rahadi, R. A., Azkaenza, M., & Haq, M. A. (2022). Implementation Study of Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) in Papua Province. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(3), 289-313. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/ijm/article/4025/1945>
- Fauziah, K. W. A., Juwiyani, Y. L., Lestari, M. I., Kurniawati, H., & Deviarti, H. (2025). The QRIS Effect: What Truly Motivates MSMEs to Go Digital?. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 6(2), 280-302. <https://doi.org/10.20473/ajim.v6i2.72231>

- Febriyana, F., Razak, M. R. R., & Sofyan, W. (2024). Analysis Of The Use Of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) In Increasing Sales Transactions At Umart UMKM In Rappang Village. *Jurnal Ekonomi*, 13(03), 1158-1165. <https://www.ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/5126>
- Gani, F., & Ardiansyah, A. (2025). TRANSFORMING BUSINESS: THE IMPACT OF DIGITAL INNOVATION ON MSME's IN THE RIAU ISLANDS. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 19(1), 1-10. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/view/7768>
- Kautsar, M. H., Nurjanah, N., Yahya, M., & Muhammad, A. (2024). The Effect of the Use of Quick Response Indonesia Standard (QRIS) on the Development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Langsa City. *Journal of Islamic Financial Technology*, 3(2), 64-87. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/jiftech>
- Khoirunnisa, T. I., & Abidin, A. Z. (2024). *Analysis of the impact of using QRIS merchant on efficiency and safety at UMKM in Manahan Shelter*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniawan, R., & Untoro, W. (2025). The Effect of Technology Characteristics on Merchant Competitiveness Through Task-technology Fit in CFD Solo Raya MSMEs. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 9(6), 119-134. https://www.ijebmr.com/uploads/pdf/archivepdf/2025/IJEBMR_1639.pdf
- Lau, A. I., Ariyanto, H. H., Ilyana, H., & Hashim, C. (2024). The Antecedents of QRIS Application Acceptance among Merchants for Payment in Indonesia. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 14(12), 2348-2362. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24195>
- Lestari, M. I. (2023). Ketersediaan micro merchants membayar Merchant Discount Rate dan biaya settlement Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS): Studi eksplorasi pada usaha mikro kecil menengah. *InFestasi*, 19(1), 39–50. <https://journal.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/view/19695>
- Mualifah, I. E., & Muharrami, R. S. (2024). Service Quality, MDR, Ease of Use, QRIS User Satisfaction in Surakarta City Micro Businesses. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 145-156. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/5356>
- Nada, D. Q., Suryaningsum, S., & Negara, H. K. S. (2021). Digitalization of the Quick Response Indonesian Standard (QRIS) payment system for MSME development. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(3), 551–558. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1358>

- Nurendra, M. Z., Wijaya, L. I., Ardiansyahmiraja, B., & Kajee, J. (2025). Factors influencing QRIS adoption in Warkops. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 11(1), 214–227. <https://doi.org/10.17358/jabm.11.1.214>
- Oudilia, A. M., & Aeni, I. N. (2025). Continued intention to use Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Digital Payment: Merchant Perspective. *Soedirman Accounting Review: Journal of Accounting and Business*, 10(1), 46–63. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/sar/article/view/16232>
- Rafferty, N. E., & Fajar, A. N. (2022). Integrated QR payment system (QRIS): cashless payment solution in developing country from merchant perspective. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, 32(3), 630–655. <https://koreascience.kr/article/JAKO202213043252491.page>
- Siahaan, R. L., Siregar, I., & Sinambela, M. (2023). The Effect of Using QRIS Payment System on Increasing Sales Turnover (Case Study of MSMEs in Deli Serdang Regency). *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences (Injects)*, 4(2), 145–149. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/injects>
- Utami, R. M., Novianty, R., & Muis, M. (2025). Pengaruh Merchant Discount Rate terhadap Retensi QRIS pada UMKM Kec. Tanete Riattang Tinjauan dari Perspektif Ekonomi Islam. *eCo-Fin*, 7(1), 404–415. <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/ef/article/view/2139>
- Wardhani, A. M. N. (2024). QRIS implementation benefits and risks: A phenomenological study of Sleman's culinary MSMEs. *Review of Management, Accounting, and Business Studies*, 5(2), 128–140. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/revenue/article/view/5695>
- Wardiana, I. (2024). *Pengaruh penerapan dan pemanfaatan Merchant Discount Rate QRIS terhadap kepuasan UMKM di Kabupaten Rejang Lebong* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup). IAIN Curup Repository. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6137/>